

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Biografi Nurcholish Madjid

1. Perjalanan Hidup Nurcholish Madjid

a. Riwayat Intelektual Nurcholish Madjid

Prof. Dr. Nurcholish Madjid (populer dipanggil Cak Nur; lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 – wafat di Jakarta, 29 Agustus 2005 pada umur 66 tahun) adalah seorang pemikir Islam, Cendekiawan, dan budayawan Indonesia.⁷⁰ Ia dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpendang di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ayahnya, KH Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi. Oleh karenanya warna keislaman dalam kehidupannya cukup menonjol. Tradisi pesantren inilah yang banyak mempengaruhi kepribadiannya.

Selain menempuh pendidikan di sekolah rakyat Mojoanyar (pagi), Nurcholish juga menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Mojoanyar (sore), hingga akhirnya Ia masuk pesantren Darul Ulum di Rejoso; KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah), Jombang.⁷¹ Tampaknya orang tua Nurcholish Madjid sangat memperhatikan

⁷⁰ Triyoga A. Kuswanto. *Jalan Sufi Nurcholish Madjid*. Yogyakarta : Pilar Media. 2007. Hal 132

⁷¹ Ibid.

pendidikan agama anaknya, sehingga mereka berharap besar terhadap Nurcholish agar kelak kiranya bisa menjadi orang yang mumpuni dalam bidang agama. Hal ini terbukti, dengan tekadnya memasukkkan Nurcholish Madjid ke pondok modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Di Gontor itulah Nurcholish mulai berkenalan dengan ilmu keislaman dengan mendalam. Sebagaimana diketahui Gontor merupakan pesantren elite yang menjadi . barometer lembaga pendidikan Islam secara nasional. Disana banyak diperkenalkan system dan metode pengajaran yang variatif dan dinamis serta kajian keilmuannya yang lebih komprehensif. Selain itu pondok Gontor adalah pondok pesantren dengan kecenderungan modernis, dalam kategori budaya politik.

Pembeda dari pondok-pondok tradisional adalah kitab-kitab kuning yang dikaji bersifat majemuk hal ini menjadi pembeda dari pesantren-pesantren tradisional, kitab kuning tertentu saja yang dikaji. Jadi ada tradisi untuk kaji banding dan dampaknya antara lain peluang luas munculnya sikap dan cara bersikap ijtihad, yang bersifat sintesis, yang menyiratkan bahwa pendapat masa lampau ditempatkan secara non mutlak. Sebut saja dari tesis menuju antithesis dan kemudian menghasilkan sintesis.⁷² Dari aspek ini, tampaknya output dari Gontor dapat dijamin kualitasnya. Nurcholish Madjid termasuk salah satu yang

⁷² Muhammad Hari Z. *Islam dan Negara*. Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2004. Hal 96

mendapatkan legitimasi lulusan dari sana, sebagaimana kata Dawam Raharjo : *".....tokoh ini adalah didikan pondok modern Gontor, yang disamping mengajarkan ilmu keislaman juga mengandalkan pengajaran bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris."*⁷³

Dengan asset ilmu yang diperoleh dari Gontor, Nurcholish mencoba melangkahkan kaki memasuki dunia kampus IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Di kampus tersebut Nurcholish mengambil jurusan sastra dan kebudayaan Islam, hingga kemudian akhirnya mendapat gelar kesarjanaan dari fakultas tersebut pada tahun 1968. Masa kemahasiswaannya banyak dihabiskan dengan diisi kegiatan-kegiatan. Berawal dari itulah potensi keintelektualan Nurcholish Madjid mulai teruji.

Setelah melewati pendidikan di berbagai pesantren, termasuk Gontor, Ponorogo, menempuh studi kesarjanaan IAIN Jakarta (1961-1968). Pasca tamat dari IAIN Jakarta, Cak Nur memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi ke Chicago, tepatnya ketika 1974 Fazlur Rahman dan Leonard Binder berkunjung ke Indonesia untuk pertama kalinya,

⁷³ Triyoga A. Kuswanto. *Jalan Sufi Nurcholish Madjid*. Op Cit, hal 132

mencari peserta untuk mengikuti seminar dan lokakarya di Universitas Chicago yang di danai oleh Ford Foundation.⁷⁴

Greg Barton menceritakan proses hijrahnya Cak Nur ke Chicago :⁷⁵

“ Di Universitas Chicago, Nurcholish meminta kepada Leonard Binder untuk dapat kembali lagi dengan status mahasiswa setelah penelitian Chicago berakhir. Tetapi, ia harus kembali lagi ke Jakarta untuk mengambil bagian dari kampanye 1977. Pada bulan Maret 1978, Nurcholish kembali ke Amerika Serikat untuk mengambil program pascasarjana di Universitas Chicago, dan disana Fazlur Rahman mengajaknya untuk mengambil penelitian di bidang kajian keislaman dibawah bimbingannya daripada kajian ilmu politik dibawah bimbingan Leonard Binder yang sejak awal telah direncanakan oleh Nurcholish Madjid.”

Dari Chicago, Cak Nur lulus pada tahun 1984 dengan predikat cumlaude dan menulis disertasi dengan judul “ *Ibnu Taimiya on kalam and Falsafah : a Problem of Reason and Revelation* (Ibnu Taimiyyah dalam Kalam dan Filsafat : Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).

⁷⁴ Nur Khalik Ridwan, *Pluralism Borjuis : Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Op Cit, hal 60

⁷⁵ Ibid. hal 61

Nurcholish Madjid kecil semula bercita-cita menjadi masinis kereta api. Namun, setelah dewasa malah menjadi kandidat masinis dalam bentuk lain, menjadi pengemudi lokomotif yang membawa gerbong bangsa. Sebenarnya menjadi masinis lokomotif politik adalah pilihan yang lebih masuk akal. Nurcholish muda hidup di tengah keluarga yang lebih kental membicarakan soal politik ketimbang mesin uap. Keluarganya berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan ayahnya, Kiai Haji Abdul Madjid, adalah salah seorang pemimpin partai politik Masyumi. Saat terjadi “geger” politik NU keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri, ayahnya tetap bertahan di Masyumi. Factor nilai-nilai dan orientasi ideology modernis juga tampak ditanamkan oleh keluarganya sejak ia masih muda. Ketika itu ibunya menerangkan tentang perbedaan pandangan dengan pak Natsir. Respon Nurcholis tentu saja yang mengikuti adat Jawa, yakni tetap menerimanya. Namun dalam hati, seperti diungkapkannya sendiri Nurcholish bergumam, “Pak Natsir pemimpin paling bijak di Indonesia”.⁷⁶

Disini jika kita gunakan konsep-konsep modernisme dan tradisionalisme, maka dalam identifikasi sub budaya muslim Indonesia dapat dipandang bahwa sub budaya NU adalah budaya tradisional sedangkan budaya Masyumi adalah budaya modernis, yang pada

⁷⁶ Muhammad Hari Z. *Islam dan Negara*, Op Cit., hal 98

umumnya punya varian ideology yang berbeda dengan tradisional. Dalam konteks biografi Nurcholish Madjid, berarti bahwa ia dibesarkan dalam suasana subbudaya Islam tradisional, tapi dari masyumi. Nurcholish mempunyai orientasi ideology yang lebih liberal dalam cara pandang terhadap masalah sosial politik dan agama.

b. Perjalanan Politik Nurcholish Madjid

Dimulai dari aktivitasnya semenjak menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid memulai pula petualangan intelektualnya yang kemudian menjadikan dirinya akrab dengan dunia politik yang pada akhirnya menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya. Selagi Ia menjadi mahasiswa, ia tidak hanya menjadi partisipan dalam berbagai kegiatan, tapi dengan intelektunya memang sangat vokal dalam seminar dan diskusi ilmiah. Hal yang demikian menunjukkan bahwa Nurcholish adalah sosok dengan intelektual yang tinggi sehingga mampu untuk mengantarkannya ke tampuk pimpinan organisasi kemahasiswaan.

Politik praktis mulai dikenal Nurcholish saat menjadi mahasiswa. Ia terpilih sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat, tempat Nurcholish menimba ilmu di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pengalamannya bertambah saat menjadi salah satu calon Ketua Umum Pengurus Besar HMI. Saat menjadi kandidat ketua umum, kemampuan

Nurcholish sudah cukup komplet. Orang-orang HMI waktu itu terpukau oleh pikiran-pikiran Cak Nur.⁷⁷ Ia menjadi ketua PB HMI untuk dua periode (1966-1969 dan 1969-1971).

Pada tahun yang bersamaan ia pun dipercaya untuk menjadi pimpinan sebagai presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia tenggara), tahun 1967-1969, kemudian juga menjadi wakil sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations), tahun 1969-1971.

Kesadaran politik Nurcholish mudah terpicu oleh kegiatan orang tuanya yang sangat aktif dalam urusan pemilu. Politik praktis mulai dikenalnya saat menjadi mahasiswa. Kendati memimpin organisasi mahasiswa ekstrakurikuler yang disegani pada awal zaman Orde Baru, Nurcholish tidak menonjol di lapangan sebagai demonstran. Bahkan namanya juga tidak berkibar di lingkungan politik sebagai pengurus Komite Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), kumpulan mahasiswa yang dianggap berperan menumbangkan Presiden Soekarno dan mendudukkan Mayor Jenderal Soeharto sebagai penggantinya.

Prestasi Cak Nur lebih terukir di pentas pemikiran. Terutama pendapatnya tentang soal demokrasi, pluralisme, humanisme, dan keyakinannya untuk memandang modernisasi atau modernisme bukan

⁷⁷ [http : // kampusislam.com/?pilih=news&aksi=lihat&id=426...](http://kampusislam.com/?pilih=news&aksi=lihat&id=426...) diakses pada tanggal 13 oktober 2009

sebagai Barat, modernisme bukan westernisme. Modernisme dilihat Cak Nur sebagai gejala global, seperti halnya demokrasi. Pemikirannya tersebar melalui berbagai tulisan yang dimuat secara berkala di tabloid Mimbar Demokrasi, yang diterbitkan HMI. Menjadi sangat penting untuk diperbincangkan karena secara terang-terangan dan tegas mengungkapkan pemikirannya. Pemikirannya yang paling menggegerkan khalayak, terutama para aktivis gerakan Islam, adalah saat pemimpin umum majalah Mimbar Jakarta ini melontarkan pernyataan "Islam yes, partai Islam no".⁷⁸ Ia ketika itu menganggap partai-partai Islam sudah menjadi "Tuhan" baru bagi orang-orang Islam. Tidak heran jika kemudian banyak kalangan yang kebakaran jenggot karena pernyataan tersebut terutama para aktivis Islam. Akan tetapi tidak sedikit pula yang mendukung pendapatnya tersebut. Pro kontra muncul dari banyak kalangan dalam menanggapi pernyataan tersebut.

Partai atau organisasi Islam dianggap sakral dan orang Islam yang tak memilih partai Islam dalam pemilu dituding melakukan dosa besar. Bahkan, bagi kalangan NU, haram memilih Partai Masyumi. Padahal orang Islam tersebar di mana-mana, termasuk di partai milik penguasa Orde Baru, Golkar. Pada waktu itu sedang tumbuh obsesi persatuan Islam. Kalau tidak bersatu, Islam menjadi lemah. Cak Nur menawarkan tradisi

⁷⁸ Ibid.hal 134

baru bahwa dalam semangat demokrasi tidak harus bersatu dalam organisasi karena keyakinan, tetapi dalam konteks yang lebih luas, yaitu kebangsaan.

Karena gagasannya ini, tuduhan negatif datang ke arah Nurcholish, mulai dari pemikir aktivis gerakan Islam sampai peneliti asing. Di dalam negeri, pemikiran Nurcholish ditentang tokoh Masyumi, Profesor H.M. Rasjidi. Sedangkan dari negeri jiran, Malaysia, ia dicerca oleh Muhammad Kamal Hassan, penulis disertasi yang kemudian diterbitkan dengan judul *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*. Hassan menuding Nurcholish sebagai anggota Operasi Khusus (Opsus) di bawah Ali Moertopo.⁷⁹ Tudingan ini dibantah Utomo, yang kenal betul pribadi Nurcholish. Utomo menolak mentah-mentah tuduhan tersebut, karena pada saat itu mereka dalam keadaan bersama dan Kamal Hasan belum pernah bertemu sekalipun untuk melakukan konfirmasi.

Sadar berbagai prestasi akademik dan jabatan organisasi yang dimilikinya, Nurcholis banyak dikenal bukan saja oleh kalangan mahasiswa, akan tetapi ia dikenal di jajaran elite intelektual senior. Masyarakat, khususnya para intelektual banyak menaruh harapan kepadanya, malahan kemudian ia dijuluki sebagai Natsir Muda.

⁷⁹ Triyoga A. Kuswanto. *Jalan Sufi Nurcholish Madjid*, Op Cit. hal 136

Sebagaimana kita ketahui bahwa M. Natsir adalah seorang tokoh Islam yang tidak asing ditelinga umat Islam. Disamping sebagai seorang ulama, Natsir juga seorang pejuang politik Islam yang amat gigih dan jasanya yang disumbangkan terhadap Islam sangatlah besar.

Menurut Dawam Raharjo, dikala muda, Natsir dikenal sebagai mubaligh serta pemikir kebudayaan dan agama. Dikala usia senja, ia dikenal sebagai ulama dan pemimpin spiritual kaum modern.⁸⁰ Nurcholish juga dikenal sebagai seorang pemikir modern Islam yang selalu memiliki pemikiran baru yang pada akhirnya melahirkan gerakan pembaharuan.

Nurcholish Madjid, seperti yang dikatakan oleh Fachri Aly-Bachtiar Effendy : *"...gagasan-gagasannya, tidak hanya berhenti pada pernyataan bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernisasi atau bahwa modernisasi merupakan suatu kewajiban keagamaan dalam Islam, melainkan secara realistis memberikan langkah-langkah perubahan yang hendaknya dilakukan oleh umat Islam."*⁸¹

Sebagai tokoh pembaharu dan cendekiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Nurholish Madjid sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam di Indonesia.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.

Nurcholis Madjid, yang populer dipanggil Cak Nur, itu merupakan ikon pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Ia cendekiawan muslim milik bangsa. Gagasan tentang pluralisme telah menempatkannya sebagai intelektual muslim terdepan. Terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus di dalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa. Namanya sempat mencuat sebagai kandidat terkuat calon presiden Pemilu 2004.

Namun keputusannya sebagai Capres independen yang terlalu dini menyatakan bersedia mengikuti Konvensi Calon Presiden Partai Golkar, dan kemudian mengundurkan diri, telah memerosotkan peluangnya meraih kursi RI-1 itu. Sebelumnya, cukup banyak partai yang ingin melamarnya menjadi Capres. Namun selepas kesediaannya mengikuti konvensi Golkar itu, lamaran itu menjadi surut. Ia tampaknya tersendat cukup sebagai Capres pengeras suara, seperti pernah dikemukakannya.

c. Cak Nur yang Fenomenal

Seandainya pidatonya saat itu di menteng raya tidak pernah terjadi, mungkin nama Nurcholish madjid tidak akan sepopuler hingga

sekarang. Saat itu tiba-tiba gagasan-gagasan yang disampaikan di Menteng Raya menjadi perbincangan yang cukup luas di ranah nasional. Dengan adanya penyampaian gagasan di Menteng tersebut mengantarkan Nurcholish sebagai sosok yang dijuluki dengan reformer (pembaharu). Dalam analisis Dawam, ceramah Nurcholish tersebut merupakan factor obyektif yang menghadirkan gejala kecendekiawanan muslim,⁸² sehingga dengan sendirinya Nurcholish pun mendapat julukan cendekiawan muslim muda.

Di tengah kejumudan berpikir yang menimpa kalangan umat Islam, Dr. Nurcholish Madjid, atau yang akrab disapa Cak Nur, dalam pidatonya pada 3 Januari 1970, menawarkan gagasan progresifnya: "*Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam Dan Masalah Integrasi Umat*". Gagasan ini tak pelak menimbulkan kontroversi yang berkepanjangan. Bahkan ada yang menganggap ide Cak Nur itu tak lebih hanyalah sebagai bagian dari upaya penghancuran terhadap ajaran Islam yang sudah mapan.

Realitas kejumudan di mana masyarakat masih lebur dalam euforia romantisme masa lalu, yakni berkuat dengan nilai-nilai tradisional dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral, membuat Cak Nur semakin gelisah sehingga ia memberanikan diri menerobos dinding kejumudan yang sedemikian kokoh dipertahankan oleh umat

⁸² Ibid.

Islam. Cak Nur menegaskan pentingnya proses pembebasan di mana masyarakat harus digiring kepada nilai-nilai yang berorientasi masa depan. Proses pembebasan ini, menurutnya, mengharuskan umat untuk mengadopsi sekularisasi, keterbukaan dan lain sebagainya.

Tanpa adanya upaya progresif semacam itu, umat Islam tidak akan mampu meneropong masa depan yang gemilang. Upaya untuk mengembalikan masa kejayaannya sebagaimana pada beberapa abad sebelumnya hanya akan menjadi utopia belaka. Bagaimana mungkin peradaban akan dibangun jika pemikiran umat Islam tidak menunjukkan sinyal pencerahan yang progresif dan dinamis. Kemudian pada sisi yang lain umat menganggap ide pembaruan yang sangat universal itu sebagai ancaman yang harus ditolak. Sehingga tidak heran kalau kemudian muncul keyakinan eksklusif yang terkesan dibuat-buat. Islam sudah tidak membutuhkan pembaruan karena Islam sudah sarat dengan pembaruan itu sendiri.

Di sinilah letak kesalahan paradigma atau pola pikir yang sedang menghinggapi sebagian besar kalangan umat Islam hingga saat ini. Realitas kejumudan tidak disadari sebagai suatu fenomena yang membahayakan masa depan umat Islam sendiri, ibarat duri dalam daging, suatu saat pola pikir semacam itu akan menghambat kemajuan dalam konteks apa pun. Karena itu, gagasan yang diusung oleh Cak Nur pada

dasarnya berangkat dari semangat Al- Qur'an sebagai *way of life* (Jalan Hidup), dengan interpretasi yang lebih menyegarkan. Bukan ide baru yang tidak berpijak pada semangat Qur'ani.⁸³

Paling tidak ada dua isu yang paling penting dalam gagasan Nurcholish Madjid yang kontroversial tersebut, yang kemudian menjadikan terasuknya kaum intelektual Islam saat itu, hingga akhirnya terjadi polemik yang berlarut-larut. Pertama adalah soal pernyataan yang menyatakan bahwa "Islam Yes, Partai Islam No" dan kedua adalah tentang sekularisasi.⁸⁴ Dalam bagian yang pertama, Nurcholish hendak membuat pemisahan antara Islam dengan partai Islam. Perjuangan Islam melalui partai hanyalah salah satu usaha dan masih banyak lagi kemungkinan yang lainnya. Dalam isu yang kedua, ia menganjurkan sekularisasi sebagai salah satu bentuk liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan.

Maksud sekularisasi adalah memisahkan masalah mana yang benar-benar sacral dan mana yang benar-benar profane. Jadi menurut Nurcholish Madjid,⁸⁵ penggunaan kata sekularisasi dalam sosiologi mengandung arti pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia mengandung makna desakralisasi, yaitu

⁸³ Lihat *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan Yang Membebaskan (Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*, Op Cit, hal 127

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Triyoga A. Kuswanto. *Jalan Sufi Nurcholish Madjid*, Op Cit., hal 135

pencopotan ketabuan dan kesakralan dari obyek-obyek yang tidak tabu dan tidak sacral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka sekularisasi itu mengambil bentuk pemberantasan bid'ah khurafat dan praktek syirik lainnya.⁸⁶ Jadi sekularisasi itu merupakan konsekuensi dari perwujudan Tauhid, kata cendekiawan yang juga mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah di tahun 1972-1976.

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia tertutup yang baru yang berfungsi sangat mirip dengan agama.⁸⁷ Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islamis itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.

Dalam upaya merealisasikan pembaruan pemikirannya, Cak Nur sampai pada sebuah kesimpulan yang menyiratkan pentingnya umat memahami esensi Islam itu sendiri. Yang terpenting bagi Cak Nur, bahwa Islam tidak terletak pada simbol atau penampakan simboliknya. Akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana umat diarahkan kepada nilai-nilai esensial Islam yang membebaskan. Keresahan Cak Nur yang

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

disampaikan melalui pidato lanjutannya pada 1972 di TMI (Taman Marjuki Ismail) ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh banyaknya parpol-parpol yang dengan sengaja memakai nama Islam sebagai simbol untuk menarik dukungan sebanyak-banyaknya.⁸⁸

Pernyataan Cak Nur yang cukup populer: “Islam, yes. Partai Islam, no!” merupakan penegasan ihwal pentingnya esensialitas keberagaman sebagai sarana menuju yang transenden, umat harus keluar dari kungkungan simbol-simbol yang tidak membebaskan. Pada tahap ini Cak Nur mendapatkan penentangan yang cukup besar karena pemikirannya dinilai menyimpang dari mainstream yang telah dijadikan pegangan kuat oleh umat. Namun demikian, suatu pemikiran yang dianggap menyimpang bukan berarti penanda runtuhnya peradaban atau masa depan umat. Justru hal itu bisa dikatakan sebagai sinyal menuju masa depan yang mencerahkan. Jika ingin mengantisipasi perkembangan masyarakat masa depan, sebaiknya berpaling kepada para intelektual yang menyimpang dari arus utama. Demikianlah menurut Ali Syariati, seorang intelektual revolusioner Iran.⁸⁹

Dengan demikian, apa yang telah dilakukan oleh Cak Nur merupakan sebetuk sikap antisipasi yang didasari oleh komitmen keberagaman dalam menatap masa depan umat Islam Indonesia. Sikap

⁸⁸ Ibid..

⁸⁹ <http://wap.fajar.co.id/news.php?newsid=48217>..diakses pada tanggal 13 Oktober 2009

antisipasi itu muncul di tengah semakin maraknya umat digiring ke arah yang bersifat simbolik dan cenderung melupakan yang esensial.

Upaya Cak Nur dalam mengarahkan umat kepada nilai-nilai esensial Islam pada satu sisi karena kemunculan Orde Baru yang telah meminggirkan politik Islam. Dan pada sisi yang lain, kebenciannya terhadap ideologi komunisme mendorong rezim militer mempromosikan pengajaran agama. Akibatnya, saat Islam politik mandul, ketertarikan orang-orang terhadap Islam justru kian meningkat. Atas dasar itu ia sampai pada kesimpulan: 'Islam, yes; partai Islam, No!'

Sebagai seorang intelektual atau cendekiawan muslim Cak Nur berkali-kali melakukan pembelaan ketika Islam hanya dijadikan sebagai sarana atau instrumen politik, di mana di dalamnya sarat dengan kepentingan kelompok. Apalagi ada kecenderungan di antara parpol-parpol berlabel Islam seakan-akan memonopoli kebenaran. Sehingga tidak heran kalau kemudian terjadi konflik horisontal antarpendukung parpol atas nama kebenaran. Padahal konflik itu terjadi tidak lain hanyalah karena menyangkut kepentingan yang sifatnya politis, bukan ideologis apalagi teologis.

Karena itulah Cak Nur seringkali mempertanyakan idealisme dari parpol-parpol Islam yang dinilainya sudah tidak punya daya tarik lagi. Kehilangan dinamika. Dan kalau ini tetap dipertahankan, niscaya umat

akan mengalami kemunduran. Hal tersebut disebabkan karena partai-partai Islam, baik pada tahun 1970-an atau bahkan sampai reformasi tegak, gagal membangun image positif dan simpatik. Perpecahan atau disintegrasi di kalangan umat Islam sendiri, misalnya, adalah contoh konkrit di mana partai-partai Islam tidak mampu membangun semangat kesatuan dan persatuan.⁹⁰ Ditambah lagi dengan kasus-kasus penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh sebagian besar wakil-wakil dari partai Islam di birokrasi pemerintahan yang sampai saat ini makin marak terjadi.

Inilah sebuah paradoks keberagamaan yang lahir dari idealisme utopis. Pada satu sisi umat diarahkan untuk bernaung di bawah payung partai Islam, dan pada sisi yang lain mereka lupa meniupkan nilai-nilai keislaman sebagai nafas perjuangan. Akibatnya, dari waktu ke waktu Islam di Indonesia hanya berkembang secara kuantitas seiring dengan banyaknya partai-partai Islam yang memposisikan diri sebagai pengemban aspirasi umat Islam. Sekularisasi, Bukan Sekularisme.

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion.*⁹¹ Demikianlah

⁹⁰ Triyoga A. Kuswanto. *Jalan Sufi Nurcholish Madjid*, Op Cit.

⁹¹ http://jejakpengelana.blogspot.com/2008/03/cak-nur-dan-ide-pembaruan-islam_16.html. diakses pada tanggal 1 Desember 2009

penegasan Cak Nur ketika mendapatkan banyak kritikan mengenai pembaruan pemikirannya tentang pentingnya sekularisasi.

Masih terngiang suara-suara sumbang yang tidak sepaham dengan jalan pikiran Cak Nur. Sekularisasi dianggap sebagai suatu proses penerapan sekularisme. Padahal sekularisasi pada dasarnya berbeda pengertiannya dengan sekularisme. Meminjam bahasanya Robert N. Bellah, sekularisasi yang dimaksudkan adalah proses temporalisasi terhadap nilai-nilai yang memang temporal, namun oleh banyak orang cenderung dianggap transenden dan disucikan.⁹²

Seadangkan sekularisme itu sendiri adalah paham keduniawian yang menyatakan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah-masalah duniawi.⁹³ Paham tersebut mengatakan bahwa kehidupan duniawi adalah mutlak dan terakhir. Mereka tidak percaya adanya hari kemudian, di mana Islam seringkali menamakannya sebagai Hari Kebangkitan. Seorang sekularis menolak pemakaian prinsip ketuhanan dalam menyelesaikan masalah-masalah duniawi manusia. Mereka percaya sepenuhnya pada kekuatan rasio sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran terakhir (ultimate truth). Dengan demikian, menurut pemahaman Cak Nur, bisa dikatakan bahwa seorang sekular yang konsekuen dan sempurna, adalah orang atheis. Sebaliknya, seorang

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

sekular yang tidak konsekuen, akan mengalami kepribadian yang pecah (split personality).

Berangkat dari pemahaman di atas, maka tentu saja sekularisme bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab sekularisme membentuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama yang ada di muka bumi ini, apalagi dengan Islam. Bahkan Al-Qur'an sendiri menggambarkan orang-orang sekularis sebagai kelompok yang kafir, mengingkari Tuhan beserta ketetapan-ketetapannya: *"Mereka (orang-orang kafir itu) berkata: "Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia kita ini saja. Kita mati dan kita hidup, dan tidak ada sesuatu yang membinasakan kita, kecuali masa." Padahal mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hal itu. mereka hanyalah menduga-duga saja.*"⁹⁴

Demikianlah gambaran Al-Qur'an tentang orang-orang sekularis. Akan tetapi kita tidak bisa menyimpulkan bahwa ide Cak Nur tentang sekularisasi adalah bagian dari upaya mewujudkan nilai-nilai sekularisme itu sendiri. Sebab sekularisasi dalam perspektif Cak Nur pada dasarnya adalah suatu proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian yang lebih besar daripada sebelumnya terhadap kehidupan

⁹⁴ Lihat Q.S : Al-Jatsiyah: 24

⁹⁴<http://leztariequ.blogspot.com/2009/06/pemikiran-modren-dalam-islam-menurut.html...> diakses pada tanggal 13 Oktober 2009

duniawi ini. Karena bagaimana pun kita adalah makhluk sekular, makhluk yang masih hidup di dunia.

Harvei Cox, sebagaimana dikutip oleh Cak Nur, membedakan pengertian antara sekularisasi dan sekularisme.⁹⁵ “Bagaimana pun, sekularisasi sebagai istilah deskriptif mempunyai arti yang luas dan mencakup. Ia muncul dalam samaran-samaran yang berbeda, tergantung kepada sejarah keagamaan dan politik suatu daerah yang dimaksudkan. Namun, di mana pun ia timbul, ia harus dibedakan dari sekularisme. Sekularisasi menunjukkan adanya proses sejarah, hampir pasti tak mungkin diputar kembali, di mana masyarakat dan kebudayaan dibebaskan dari kungkungan atau asuhan pengawasan keagamaan dan pandangan dunia metafisis yang tertutup. Telah kita tegaskan bahwa sekularisasi, pada dasarnya, adalah perkembangan pembebasan. Sedangkan sekularisme adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru.”

Dengan demikian, sudah jelas bahwa ide Cak Nur tentang sekularisasi bukan dimaksudkan untuk mendakwahkan tiadanya dzat yang bersifat transendental. Akan tetapi upaya menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-ukhrawi-kannya.

⁹⁵ Ibid..

Masalah sekularisasi dan sekularisme memang hanya persoalan istilah. Akan tetapi Cak Nur paham betul ihwal makna serta implikasi dari kedua istilah tersebut sama perbedaannya antara rasionalis dan rasional; antara rasionalisasi dan rasionalisme.⁹⁶ Karena itu, ia tidak mau disebut dirinya sebagai seorang sekularis yang berarti penganut sekularisme, atau rasionalis yang berarti pemuja rasionalisme atau kemutlakan rasio. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu memfungsikan potensi akal dalam menemukan kebenaran. Itu pun harus disadari, bahwa kebenaran yang ditangkap oleh rasio bersifat relatif atau terbatas.

Polemik tentang gagasan pembaharuan itu agak sedikit mereda ketika Nurcholish melanjutkan studinya di Chicago University pada tahun 1978. Di Chicago Nurcholish tetap melanjutkan rantauan akademisnya. Selama menempuh studi di Chicago, Nurcholish tetap konsisten mendalami agama, khususnya bidang filsafat yang memang menjadi program jurusan yang dipilihnya. Di jurusan filsafat tersebut Nurcholish bertemu dengan beberapa orang yang kelak menjadi tokoh yang menginspirasikannya sebagai pemikir neo-modernis seperti yang telah banyak disebutkan oleh banyak kalangan. Oleh karenanya selama di Chicago itu Nurcholish terlibat dalam interaksi intelektual dan seakligus berkenalan dengan neo-modernisme dari Fazlurrahman sehingga

⁹⁶ Ibid..

Nurcholish mendapat julukan yang sama dengan Rahman “ seorang Neo-Modernis”.

Akhirnya pada tahun 1984, Nurcholish berhasil meraih gelar Ph.D. sebagai cumlaude, dengan disertasi yang berjudul *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: problem of reason and revelation in Islam* (Ibnu Taimiyah tentang kalam dan Filsafat; suatu persoalan hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam). Setelah kembali ke tanah air, Nurcholish kembali mengembangkan gagasan-gagasan pembaruannya yang memberikan substansi yang lebih mendalam dengan menggunakan perspektif neo-modernisme dalam melihat persoalan kemodernan Islam. Akan tetapi, gerakan tersebut memperoleh reaksi yang cukup keras dari pihak yang kontra terhadap pemikiran tersebut sehingga terjadi polemik seperti yang terjadi di tahun 70-an yang lalu.

Kendatipun dihujani dengan kritik dan kecaman, namun gagasan Nurcholis Madjid terus berkembang. Bahkan sejak tahun 1986 ia dan kawan-kawannya mendirikan sebuah Klub Kajian Agama (KKA) yang diberi nama Yayasan Wakaf Paramadina, sebuah lembaga keagamaan yang menyadari keterpaduan antara keislaman dengan keindonesiaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai Islam yang universal dengan tradisi lokal Indonesia. Karena itu Yayasan Wakaf Paramadina dirancang untuk

menjadi pusat kegiatan keagamaan yang kreatif, konstruktif dan positif bagi kemajuan masyarakat tanpa sikap yang defensif dan reaktif.

Di Yayasan tersebut dimana ia menjadi pimpinannya, Nurcholish selalu mempersiapkan paper untuk keperluan diskusi yang kemudian dijadikan sebuah buku yang berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban* pada tahun 1992. Hampir semua pemikiran Nurcholish terproyeksikan dalam buku tersebut. Sedangkan buku lain dari hasil pemikirannya merupakan kumpulan dari beberapa artikel yang ditulis ketika ia masih muda dan aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Karya-karya tersebut antara lain adalah : *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* dan *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*.

Pada tahun 1991 berdiri sebuah organisasi yaitu ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Nurcholish juga turut berpartisipasi dalam mendirikan organisasi tersebut. Di tahun yang sama Nurcholish juga mendapat kepercayaan untuk menjadi guru besar tamu di Universitas McGill, Montreal, Kanada hingga tahun 1992. Disela-sela kesibukannya, Nurcholish tetap konsisten terhadap ide pembaharuannya.

Pemikiran-pemikiran segarnya ikut menyemarakkan kajian keislaman. Kemudian masih saja muncul polemik atas gagasan pembaruan yang dicetuskan kembali oleh Nurcholis pada saat ia diberi kesempatan untuk mengisi pidato dalam acara ceramah budaya di Taman

Ismail Marjuki yang mana ia berpidato dengan judul *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk generasi Mendatang*. Namun demikian Nurcholish Madjid tetap konsisten tentang gagasan pembaruannya tersebut. Ia berusaha menjawab kritikan-kritikan itu dengan tetap mendasarkannya pada pemahaman keislaman. Hal yang lebih parah adalah ketika Nurcholish dan kawan-kawan dituduh sebagai agen zionisme oleh Ridwan Saidi dan Daud Rosyid.⁹⁷ Namun demikian Nurcholish tetap dengan lantang menjawab bahwa benar bahwa akan lahir Ukhuwah Islamiyah.tentu saja semua didasarkan pada gagasan pembaruannya tanpa meninggalkan bentuk Islam yang sesungguhnya.

Demikian uraian tentang aspek kehidupan Nurcholish Madjid yang berakhir dengan uraian masalah polemic disekitar tema gagasan pembaruan Islam. Substansi dari pemikiran Nurcholis madjid adalah misi pengembangan nilai universalitas Islam dengan pendekatan secara kontekstual.

B. Karya-Karya Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah sosok intelektual yang banyak mengalami kontroversi akibat pemikirannyayang kuarang bisa dipahami dengan benar oleh beberapa kalangan masyarakat. Pemikirannya tentang

⁹⁷ Triyoga A. Kuswanto.,Op Cit.hal 146

modernisasi dan sekularisme adalah pokok utama yang sering membuatnya di hujat oleh sebagian orang. Akan tetapi sebenarnya jika dipahami dengan lebih mendalam, maka pemikir Nurcholish Madjid ini kiranya sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, sehingga wajar jika kemudian pemikirannya selain banyak menimbulkan kontroversi juga banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Dalam menuangkan pemikirannya, Nurcholis Madjid menulis beberapa buku. Dalam buku tersebut Nurcholish madjid menuangkan segala pikirannya tentang Islam dan Modernisasi. Adapun buku karya Nurcholish madjid tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan

Dalam buku yang berjudul Islam kemodernan dan keindonesiaan ini Nurcholish mengungkapkan perihal kemodernan dan islam serta implikasi yang diakibatkan serta relevansi dengan keadaan sosio cultural yang ada di Indonesia sekarang ini. Dalam buku tersebut Nurcholish mengungkapkan bahwa⁹⁸ sebenarnya modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip-prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab bangsa Indonesia menolak westernisasi. Dan

⁹⁸ Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Yogyakarta : Mizan. 2008. Hal XXIV

westernisme yang dimaksud ialah suatu total jalan hidup, dimana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya. Maksud inti dari buku tersebut ialah Nurcholish ingin membuat sebuah pembaruan tentang pemikiran masyarakat Indonesia yang selama ini masih banyak terkungkung dengan hal-hal yang tidak rasional. Kemudian jika masyarakat sudah sadar realitas maka akan mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang lebih baik dan dapat membawa kedalam kesejahteraan. Itulah yang sebenarnya ingin dibangun oleh Nurcholish Madjid. Terbangunnya sebuah masyarakat dimana tercipta sebuah kesadaran realitas dan bermasyarakat dan dapat membedakan anantara hal yang duniawi dan rohani.

2. Islam Doktrin dan Peradaban

Buku ini adalah kumpulan dari sebagian makalah dari KKA yang diselenggarakan oleh yayasan Paramadina, Jakarta. Jadi gambaran tentang buku ini adalah mengenai suatu masalah tertentu dan bagaimana cara menanganannya yang dihasilkan dari diskusi tersebut. Jadi sudah jelas jika isi dari buku ini adalah bahan-bahan yang digunakan oleh Klub Kajian Agama untuk mendiskusikan masalah keagamaan dan bagaimana cara penyelesaiannya.

3. Menembus Batas Tradisi

Menembus batas tradisi adalah salah satu karya Cak Nur yang menyinggung masalah modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam bukunya ini Nurcholish berpesan bahwa⁹⁹: “ harus selalu ditumbuhkan dan disadarkan tentang komitmen nasional yang sama, sehingga generasi muda turut bertugas mewujudkan komitmen nasional, yakni mendirikan negara-bangsa yang modern yang berkeadilan, terbuka dan demokratis.”

Tantangan demokratisasi didepan membutuhkan kesiapan generasi penerus yang kemudian membutuhkan sikap-sikap beriman kepada Allah SWT, dan dengan keimanan tersebut generasi muda harus bekerja keras dan tidak atas dasar kebahagiaan manusia utuh terletak pada ekspedisi fisik dan material, melainkan dalam rupa peningkatan kualitas jiwa dan rohani, mapu bersikap adil dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain buku-buku diatas tentu saja masih banyak lagi karya Nurcholish Madjid yang ditujukan untuk kontribusi terhadap bangsa ini. Akan tetapi dalam uraian ini penulis hanya mencantumkan beberapa bukunya yang dilandaskan pada pemikiran Islam dan modernisasi. Buku-buku tersebut menggambarkan bagaimana pemikiran Cak Nur yang lugas dan tuntas dalam membahas Islam dan Modernisasi sehingga pantas jika bukunya banyak digunakan sebagai bahan referensi bagi anak bangsa yang ia cintai.

⁹⁹ Nurcholish madjid. *Menembus Batas Tradisi*. Op Cit. Hal XII

C. Bagan 2.1 Perjalanan Hidup Nurcholish Madjid

